



**PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME  
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATERI  
PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA  
KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 12 SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Nida Ainun Nissa

3101415060

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 September 2019

Pembimbing Skripsi I



Romadi, S.Pd, M.Hum

NIP. 196912 10200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 19611121 198601 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 19 November 2019

Penguji I



Dra. Carolina Santi Muji Utami, M.Hum  
NIP. 19650524 199002 2 001

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19850509 201504 1 001

Penguji III



Romadi, S.Pd, M.Hum  
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui:



Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 September 2019



Nida Ainun Nissa

NIM. 3101415060

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Sepi ing pamrih rame ing gawe, Banter tan mbancangi, Dhuwur tan ngungkuli  
(Bekerja keras dan bersemangat tanpa pamrih, Cepat tanpa harus mendahului,  
Tinggi tanpa harus melebihi) – Petuah Jawa.

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai  
dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah  
dengan sendirinya tanpa berusaha (Idha Winarsih).

### **PERSEMBAHAN**

Bapak dan Ibu tercinta (Suprpto dan Siti  
Romdhonah) serta adikku (Muhammad Faiz Ainun  
Nafi') yang senantiasa memberikan doa,  
kehangatan cinta serta kasih sayang yang tiada  
akhir.

Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah  
memberikan ilmu yang bermanfaat.

Keluarga besar SERDA (Pendidikan Sejarah  
Rombel 2) Angkatan 2015 yang telah memberikan  
pengalaman dan canda tawa.

Almamaterku UNNES.

## SARI

**Nissa, Nida Ainun. 2019.** *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Romadi, S.Pd, M.Hum. 256 halaman.

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.**

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa. Lembaga sekolah dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa. Salah satunya adalah melalui pembelajaran sejarah yang diajarkan di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang (2) Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang (3) Hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sejarah dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (2) Guru sejarah menanamkan nilai-nilai nasionalisme kedisiplinan, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum (3) Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah guru sejarah mengalami kesulitan dalam hal mencari waktu untuk mengadakan ulangan susulan. Hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 12 Semarang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai-nilai nasionalisme yang utama ditanamkan guru sejarah adalah kedisiplinan. Hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa.

## ABSTRACT

**Nissa, Nida Ainun. 2019.** *The Investment of Nationalism Values Through Learning History in Indonesian Independence Proclamation Material for Grade XI IPS in SMA N 12 Semarang Academic Year 2018/2019.* Final Project. History Department. Social Sciences Faculty. Universitas Negeri Semarang. First Advisor Romadi, S.Pd, M.Hum. 256 pages.

**Keywords: Nationalism Values, Learning History, Indonesian Independence Proclamation Material**

The learning purpose is to develop behaviors which based on value and morality that reflect self-character, society-character and nation-character. School institutions in this case the teacher has a duty in investing the nationalism values for the students. One of them is through learning history which is taught in classroom. The aim of this study are to find out (1) Learning history in Indonesian independence proclamation material for grade XI IPS in SMA N 12 Semarang (2) Investment of nationalism values through learning history in Indonesian independence proclamation material for grade XI IPS in SMA N 12 Semarang (3) Obstacles in the investment of nationalism through learning history in Indonesian independence proclamation material for grade XI IPS in SMA N 12 Semarang.

This study used descriptive qualitative study as the method. The subject of the study were a headmaster, a teacher of history subject, and students in grade XI IPS SMA N 12 Semarang. The technique for collecting data were observation, interview, and documentation. The data analysis consist of data reduction, presentation, and drew a conclusion. The data validity investigated with used triangulation technique and triangulation sources.

The result of the study were (1) The process of learning history in Indonesian independence proclamation material for grade XI IPS in SMA N 12 Semarang through planning, implementation, and evaluation (2) The history's teacher invests the values of disciplined nationalism, proud to be an Indonesian nation, loves the homeland, is willing to sacrifice for the interest of the nation and country, accepts diversity, takes pride in diverse cultures, appreciates the services of heroes and prioritizes public interests (3) The Obstacles experienced in history class on Indonesian independence proclamation material are history's teacher had difficulty in finding time to hold a re-test. The obstacle experienced in investing the values of nationalism is the students have different characters.

From the result of the study, it can be concluded that learning history in SMA N 12 Semarang is done through planning, implementation, and evaluation. The main value of nationalism that is invested by the history's teacher is discipline. The obstacle experienced in investing the values of nationalism is the different characters in each student.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata SI di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu, rasa terima kasih dan hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya di kampus UNNES.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.



4. Romadi, S.Pd, M.Hum, Dosen Pembimbing yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kusno, S.Pd, M.Si, Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan membantu dalam memberikan data informasi sekolah.
6. Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd, Wakil Bidang Kurikulum SMA Negeri 12 Semarang yang senantiasa memberikan izin dan mengarahkan dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Siti Juariah, S.Pd, Guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Siswa kelas XI IPS meliputi XI IPS 1, IPS 2, IPS 3 dan IPS 4 di SMA Negeri 12 Semarang yang dengan senang hati membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 25 September 2019



Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Batasan Istilah.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teoritis .....	19
1. Nilai-Nilai Nasionalisme .....	19
2. Pembelajaran Sejarah .....	35
3. Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.....	44
4. Penelitian Yang Relevan .....	48
B. Kerangka Berfikir .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	57
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	58
C. Fokus Penelitian .....	60

D. Sumber Data .....	61
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	63
G. Keabsahan Data.....	68
H. Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	76
B. Hasil Penelitian.....	82
1. Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	82
2. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	105
3. Hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	119
C. Pembahasan .....	124
1. Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	124
2. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	136
3. Hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang .....	146
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	149
B. Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>156</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Jumlah Guru dan Staff Karyawan.....	78
2. Jumlah Siswa SMA Negeri 12 Semarang.....	80
3. Jumlah Siswa Kelas XI IPS.....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	56
2. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20).....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perangkat Pembelajaran .....	157
2. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	172
3. Transkrip Hasil Wawancara Guru Sejarah.....	182
4. Transkrip Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS.....	212
5. Daftar Informan Siswa Kelas XI IPS.....	249
6. Dokumentasi Penelitian.....	250
7. Surat Izin Penelitian Kampus.....	254
8. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan.....	255
9. Surat Bukti Selesai Penelitian.....	256

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya semangat nasionalisme generasi muda bisa saja menjadi ancaman (*threatment*) terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi tercinta (Ilahi, 2012:10). Dalam hal ini, yang menjadi sorotan adalah siswa sekolah menengah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya sikap kegotongroyongan dan lebih kepada sikap individualis. Kecenderungan siswa dalam berperilaku individualis terbentuk dikarenakan persaingan antar individu. Banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas dari guru, ramai sendiri saat pembelajaran di dalam kelas, kurangnya menghargai teman ataupun guru dalam memberikan penjelasan di depan kelas, lebih terfokus kepada alat komunikasi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap menurunnya nilai-nilai nasionalisme siswa.

Nilai adalah norma, acuan yang seharusnya dan atau kaidah yang akan menjadi rujukan perilaku (Tirtarahardja, 2005:150) nilai dan sikap memegang peranan penting dalam menentukan wawasan dan perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti agama, hukum, adat istiadat, moral dan sebagainya. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa nilai menyebabkan sikap. Nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap (Zakiyah, 2014:64).

Adapun globalisasi adalah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan, (peningkatan atau perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan (Zakiyah, 2014:123). Globalisasi merupakan gambaran kehidupan yang telah melahirkan kemajuan sains dan teknologi bagi kemakmuran hidup manusia. Dengan kemajuan itu, segalanya dapat dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan kenyamanan dengan memanfaatkan sarana serba canggih tersebut.

Kini perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan, seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial, budaya dan lain-lain akan memengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa (Zakiyah, 2014:127).

Menurut Qiqi Yuliati Zakiyah (2014:128) pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme:

1. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Hal itu tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi, rasa nasionalisme bangsa akan hilang.



2. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri di Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nilai nasionalisme masyarakat terhadap bangsa Indonesia.
3. Masyarakat kita, khususnya remaja banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang dianggap sebagai kiblat oleh masyarakat dunia.
4. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan yang miskin karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara orang kaya dan orang miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
5. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme, orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Globalisasi sejatinya merupakan sebuah proses yang menyerang semua aspek dalam kehidupan, tidak hanya menguasai sistem pasar dengan mekanisme pasar bebas yang berprinsip liberalisme namun globalisasi juga menyerang aspek identitas warga negara yaitu nasionalisme (Sutrisno, 2016:114).

Menurut Azyumardi Azra (dalam Sutrisno, 2016:123) modernisasi dan industrialisasi kelihatannya merupakan salah satu faktor penting yang bertanggung jawab bagi menyurutnya nasionalisme di Indonesia. Modernisasi dan kapitalisme global yang menjadi implikasi utama runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa kita, pada gilirannya telah melahirkan kebudayaan populer yang semakin berkembang. Maka tak heran, ketika banyak anak-anak muda yang mulai terjangkit dengan kebudayaan populer sebagai bagian dari kemajuan modernisasi dan kapitalisme global (Ilahi, 2012:131).

Kini, generasi penerus itu seolah-olah terbenam dan terkapur oleh perilakunya sendiri yang tidak menunjukkan sebagai generasi bermental kuat. Generasi yang bermental kuat seharusnya tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan populer (*popular culture*) dan gaya hidup (*life style*) yang berhaluan hedonis dan konsumeris. Apalagi, sampai terpengaruh oleh kebebasan seks (*free sex*) dan narkoba (Ilahi, 2012:53).

Di lain pihak, globalisasi informasi dan budaya yang dikendalikan negara-negara maju semakin dirasakan mengancam budaya Indonesia dan negara-negara berkembang. Memang tidak seluruh sistem nilai dan budaya yang disebarkan melalui globalisasi itu memiliki dampak negatif bagi perkembangan sistem nilai budaya tradisional dan nasional Indonesia, yang mengandung banyak kearifan local (*local wisdom*). Namun, rasa terancam dan kekhawatiran akan pelunturan nilai-nilai lokal jelas terus kian meningkat pula (Sutrisno, 2016:125).

Banyak kalangan menilai baik semangat Kebangkitan Nasional maupun nasionalisme Indonesia itu sendiri tengah mengalami kemerosotan secara signifikan (Sutrisno, 2016:137). Namun, nasionalisme tetap relevan. Di tengah arus globalisasi yang terus meningkat, justru nasionalisme perlu revitalisasi kembali yang digelorkan setiap anak bangsa jika Indonesia tetap bertahan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, suku, ras dan agama. Hal tersebut sangat berkaitan dengan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia, tinggi ataupun rendahnya rasa nasionalisme Indonesia ditimbulkan banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor yang berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya rasa nasionalisme tersebut antara lain pengaruh budaya-budaya barat yang dengan sangat mudahnya masuk dan mempengaruhi budaya Indonesia yang jati dirinya adalah budaya timur. Adapun faktor ekonomi yang mempengaruhi rasa nasionalisme bangsa Indonesia (Sutrisno, 2016:138).

Pengaruh-pengaruh tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menyebabkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global (Zakiyah, 2014:128).

Dunia masa kini menghadapi perubahan budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang juga membawa dampak negatif berupa lunturnya nilai-nilai yang vital, misalnya nilai kegotongroyongan, nilai kesopanan

dan nilai kesusilaan. Dengan demikian, harus ada usaha reservasi nilai-nilai kehidupan agar tidak punah. Dalam hal ini, pendidikan nilai berperan penting (Zakiyah, 2014:78).

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Zakiyah, 2014:85).

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak (Nasution, 1982:35).

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja, 2005:37).

Pendidikan adalah kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik (Sukmadinata, 2009:24). Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra dan

keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani. Pendidikan nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan Indonesia meliputi cinta tanah air, gotong-royong, empati dan simpati kepada orang lain dan yang terpenting adalah menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya nilai manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berinteraksi dengan baik yang mengedepankan perilaku-perilaku yang pantas selayaknya dalam beraktivitas selama dilingkungan masyarakat.

Pendidikan nilai merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur dan mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang bernilai luhur (Zakiah, 2014:123).

Dalam konteks melaksanakan pendidikan nilai, seharusnya pendidik menentukan lebih dahulu visi, misi dan sasarannya yang mengandung muatan yang holistik. Karena peserta didik sebagai subjek didik bukan sekedar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan juga perlu dibimbing ke arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di dalam keluarga, masyarakat, negara dan

percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup (Zakiah, 2014:73).

Pancasila sebagai ideologi negara memuat nilai-nilai nasionalisme (sila ketiga: Persatuan Indonesia) dan Demokrasi (Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan). Bahkan, kalau dianalisa lebih lanjut, sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) pada hakekatnya menghimpun nilai-nilai nasionalisme dan demokrasi, karena kedua rangkaian nilai itu pada dasarnya berangkat dari asumsi-asumsi yang memberi harga sangat tinggi kepada harkat kemanusiaan. Juga, keduanya secara konsisten bergerak ke arah perwujudan keadilan sosial. Dengan demikian, sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) merupakan landasan moral dan sumber cahaya yang menyinari empat sila lainnya (Rasyid, 1998:66).

Penanaman nilai-nilai nasionalisme haruslah ditanamkan sejak dini pada generasi muda khususnya peserta didik yang nantinya berpotensi untuk membanggakan bangsa ini. Mereka memiliki banyak peluang untuk mewujudkan Indonesia menjadi Negara yang makmur dan sejahtera dalam berkehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mudah melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap peserta didik dalam

lingkungan sekolah. Salah satunya dengan mengaplikasikannya dalam proses pendidikan yaitu dengan pembejaran sejarah.

Sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah : “menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antarbangsa dan negara. Anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia” (Kasmadi, 1996:13-14).

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Proklamasi kemerdekaan merupakan momentum historis bagi rakyat Indonesia untuk mendeklarasikan eksistensi kebangsaannya kepada seluruh dunia. Saat itu, nasionalisme, patriotisme dan tekad untuk menegakkan kedaulatan rakyat bercampur menjadi satu. Proklamasi itu

sendiri tidak bisa dianggap sebagai kelahiran bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia telah lahir jauh sebelum itu. Bangsa Indonesia sudah lahir sejak bangkitnya perjuangan anti-kolonial di berbagai daerah, sepanjang sejarah nusantara. Di sini, meminjam konsep Rupert Emerson (dalam Rasyid, 1998:18). Kolonialisme telah membangkitkan kesadaran warga nusantara akan perlunya membangun solidaritas kebangsaan dan kesadaran akan kedaulatan mereka di atas tanah tumpah darahnya sendiri. Kesadaran untuk menjadi bangsa yang utuh merupakan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipayungi oleh simbol Garuda Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, maupun Tut Wuri Handayani (Ilahi, 2012 : 12).

Menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012:13) dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam (*deep understanding*) akan signifikansi nasionalisme dalam konteks ke Indonesiaan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berharga. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan agama sekalipun. Dengan mengacu pada kesadaran, gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa yang lebih egaliter.



Dengan demikian, makna substansial nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada dasarnya akan menjadi langkah primordial dalam mengimplementasikan cita-cita ideal bangsa.

Usep Ranuwiharjo (dalam Ilahi, 2012:14) menyatakan bahwa paham nasionalisme dan prinsip kesatuan-persatuan dapat dengan mudah dipahami untuk menyatukan rakyat dalam pikiran, perasaan dan perbuatan dalam menghadapi penjajah serta penderitaan masyarakat bawah. Dalam konteks ini, paham nasionalisme bisa mempererat ikatan emosional generasi muda untuk mengedepankan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa ini ke depan.

Maka, tidak berlebihan kalau nasionalisme sampai kapan pun perlu dan sangat penting untuk direvitalisasi kepada generasi muda kita yang menjadi harapan bangsa ke depan. Oleh karenanya, pemahaman nasionalisme harus beriringan dengan semangat generasi muda dalam rangka menyongsong kemajuan bangsa yang menjanjikan (Ilahi, 2012:14-15).

Sebagai gerakan pembaruan, nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sejatinya menempati posisi yang sangat strategis. Melalui gerakan nasionalisme, bangsa Indonesia mulai termotivasi untuk terus mengidentifikasi cita-cita idealnya, yakni menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh.

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih lokasi di SMA Negeri 12 Semarang karena SMA Negeri 12 Semarang merupakan lembaga pendidikan sebagai

bekal agar anak didik memiliki keterampilan hidup dan karakter yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu visi dan misi di sekolah SMA Negeri 12 Semarang yaitu membentuk budi pekerti luhur dan berakhlak mulia serta meningkatkan rasa nasionalisme berdasarkan pancasila sesuai dengan judul penelitian yaitu mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 12 Semarang adalah kurikulum 2013. Selain itu, penelitian tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS belum pernah dilakukan di SMA Negeri 12 Semarang. SMA Negeri 12 Semarang terletak di daerah yang strategis sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengakses informasi.

SMA Negeri 12 Semarang memiliki 3 program jurusan, yang terdiri dari MIPA, IPS dan Bahasa. Dalam penelitian ini kelas XI IPS dipilih oleh peneliti karena IPS merupakan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum sekolah, terutama yang mempelajari hubungan-hubungan antar manusia dan dipandang paling penting dalam mengembangkan warga negara yang bertanggungjawab. IPS mengeksplorasi hubungan dan interaksi manusia dalam budaya dan daerahnya dengan memperhatikan masa lalu, masa kini dan masa depan. Kajian semacam ini dapat menumbuhkan perkembangan intelektual, sosial dan kepribadian peserta

didik sehingga memiliki kompetensi untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan sosial lainnya (Pramono, 2013:14).

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS sebagai implementasi pendidikan IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi *transfer of values*, dan bukan semata-mata agar terjadi *transfer of knowledge*. Biasanya, cakupan materi mata pelajaran di sekolah disusun berdasarkan struktur materi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian “PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 12 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang?

3. Hambatan-hambatan apa yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang
2. Mengetahui penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang
3. Mengetahui hambatan-hambatan apa yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan yang yang terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa Sekolah Menengah Atas .
  - b. Dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

1. Siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa dapat memahami arti penting nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat lebih mencintai bangsanya sendiri.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru mengingat akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa serta sebagai bahan evaluasi untuk berkehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman sebagai calon pendidik, sehingga dapat digunakan bekal saat menjadi pendidik kelak.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan mengenai nilai-nilai nasionalisme agar lebih memahami makna dari nilai-nilai nasionalisme itu sendiri dengan menerapkannya melalui pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Nilai-Nilai Nasionalisme**

Menurut Aman, (2011:141) terdapat 7 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu: 1. Bangga sebagai bangsa Indonesia, 2. Cinta tanah air dan bangsa, 3. Rela berkorban demi bangsa, 4. Menerima kemajemukan, 5. Bangga pada budaya yang beraneka ragam, 6. Menghargai jasa para pahlawan, dan 7. Mengutamakan kepentingan umum.

Masing-masing indikator nasionalisme tidak dapat dipaksakan penggunaannya sebagai media pembentukan nasionalisme generasi muda karena adanya perubahan kebutuhan dan tantangan kehidupan masyarakat. Namun demikian, pembentukan atau pengembangan nasionalisme di kalangan generasi muda harus tetap dilanjutkan. Salah satu indikator nasionalisme yang paling penting bagi bangsa dan negara Indonesia pada saat ini adalah sikap dan kesadaran masyarakat dalam mengisi kemerdekaan (Soegito, 2008:62).

### **2. Pembelajaran Sejarah**

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Leo Agung S, 2013:3). Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa

sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka (Kochhar, 2008:46). Selain itu, pembelajaran ilmu-ilmu sosial juga untuk membantu pengembangan keyakinan para siswa akan kodrat bangsa dan meningkatkan semangat toleransi dan asimilasi, perdamaian dan keseimbangan di antara penduduk dunia. Dengan demikian, pembelajaran ilmu-ilmu sosial adalah untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dan cita-cita humanisme, sekularisme, sosialisme dan demokrasi.

### 3. Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Peristiwa sekitar proklamasi adalah pokok bahasan materi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi merupakan materi-materi yang diajarkan oleh guru sejarah dalam mata pelajaran sejarah Indonesia untuk jenjang SMA, SMK, MA di kelas XI pada semester 2. Materi-materi dalam pokok bahasan sekitar proklamasi meliputi : 1. Pembentukan BPUPKI, 2. Pembentukan PPKI, 3. Jepang menyerah kepada sekutu, 4. Perbedaan pendapat golongan tua golongan muda, 5. Peristiwa Rengasdengklok, 6. Perumusan teks proklamasi, 7. Pembacaan teks proklamasi dan 8. Penyebarluasan berita proklamasi. Pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi dipilih oleh peneliti karena dalam pokok bahasan tersebut mengajarkan siswa untuk memahami bagaimana proklamasi kemerdekaan Indonesia diperoleh sehingga siswa dapat menghargai

jasa para pahlawannya dan secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam kehidupan masing-masing siswa.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### 1. Nilai-Nilai Nasionalisme

###### a. Nilai

Menurut Mustari Mustafa (dalam Zakiyah, 2014:14) nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Rokeach (dalam Zakiyah, 2014:177) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Nilai merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya (Hermino, 2018:172).

Menurut Aryani (dalam Zakiyah, 2014:27) hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini

dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang, nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Menurut Qiqi Yuliati Zakiyah, (2014:20) kategorisasi nilai adalah sebagai berikut:

1. Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
2. Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
3. Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
4. Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
5. Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
6. Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap

serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan (Zainuddin, 2008:1).

Membangun manusia yang bermartabat secara personal dan rasional merupakan tujuan pendidikan. Orang yang bermartabat ialah orang yang dapat menghayati kemerdekaan secara bertanggung jawab terhadap nilai hidup pribadi, sesama, serta hidup bersama. Pendidikan bagaimanapun merupakan proses yang disengaja untuk membantu orang agar semakin hidup bermartabat yang terintegrasikan ke dalam hidup sosial bersama dengan memiliki hierarki nilai yang dapat diandalkan sehingga orang sungguh menjadi pejuang, pembela dan penghormat kehidupan (Darminta, 2006 : 43).

Pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cinta rasa seni, sastra dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cinta rasa moral dan rohani.

Nilai dan sikap memegang peranan penting dalam menentukan wawasan dan perilaku manusia. Nilai merupakan norma, acuan yang seharusnya, dan atau kaidah yang akan menjadi rujukan perilaku. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari berbagai hal,

seperti agama, hukum, adat istiadat, moral dan sebagainya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Tirtarahardja, 2005:150).

Bagi bangsa Indonesia dengan masyarakat yang majemuk terjadi variasi sistem nilai dan tata kelakuan (sebagai wujud ideal dari kebudayaan nusantara). Meskipun bhinneka namun bangsa Indonesia bertekad tunggal ika dengan menjadikan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara Indonesia (Tirtarahardja, 2005:150).

Salah satu pengaruh nilai-nilai tersebut akan tampak dalam sikap (*attitude*) seseorang. Kalau nilai masih bersifat “umum”, maka sikap selalu terkait dengan objek tertentu dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut (dapat positif ataupun negatif). Sebagai kemampuan internal, sikap akan sangat berperan menentukan apabila terbuka, kemungkinan berbagai alternatif untuk bertindak. Dalam sikap dapat dibedakan tiga aspek, yakni:

1. Aspek kognitif seperti pemahaman tentang objek sikap.
2. Aspek afektif yang sangat dipengaruhi oleh nilai dan dapat sangat subjektif seperti setuju atau tidak setuju, suka atau benci dan sebagainya.
3. Aspek konatif yang mendorong untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut.

Ketiga aspek tersebut pada dasarnya terpadu dalam membentuk sikap seseorang. Terdapat beberapa ciri dari sikap, antara lain: Sesuatu yang dibentuk atau dipelajari, dapat diubah namun prosesnya dapat berlangsung sangat lambat, selalu mempunyai segi-segi perasaan dan motivasi, serta objeknya dapat berupa satu hal tertentu atau kumpulan dari hal tersebut (Tirtarahardja, 2005:150).

Persoalan dan tantangan hidup generasi muda Indonesia sekarang ini adalah persaingan teknologi, ekonomi, dan budaya pada tatanan global (Soegito, 2008:61). Teknologi berkembang sangat pesat dan terus berubah serta ekonomi pasar menerabas batas geografis, administratif dan politik negara-bangsa. Indonesia telah menjadi bagian dari proses globalisasi, di mana sudah memasuki dan mengoperasikan teknologi informatika sampai pada tingkat entitas rumah tangga dan perseorangan (televisi, internet dan telepon seluler). Produk pangan, sandang, serta kebutuhan pribadi dan rumah tangga dari luar negeri telah masuk sampai ke pelosok desa sebagai akibat dari ekonomi pasar yang terus berkembang. Cara berpakaian, menikmati hiburan dan selera makan sebagai bagian dari gaya hidup budaya populer di antara penduduk desa dan kota sudah tidak begitu jauh berbeda (Soegito, 2008:61-62).

Kebijakan pendidikan dalam era globalisasi hendaknya diarahkan pada memperkuat rasa harga diri manusia karena dengan rasa harga diri yang kuat manusia itu mempunyai kemerdekaan. Identitas manusia, identitas kelompok, identitas suatu bangsa merupakan ungkapan dari kemerdekaan seseorang dalam menentukan eksistensinya sendiri di dunia ini. Inilah kebijakan pendidikan yang didasarkan kepada moral Pancasila (Tilaar, 2008:175).

b. Nasionalisme

Secara etimologis, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang diturunkan melalui kata Prancis dari kata latin *natio* yang akar katanya adalah *nasci* (Sutrisno, 2016:5). Sedangkan menurut Manish Rajkoomar (dalam Sutrisno, 2016:7) nasionalisme adalah bentuk cinta tanah air seseorang dan keinginan untuk mempertahankannya.

Menurut Hans Kohn (dalam Soegito, 2008:47) nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan muncul karena mereka memiliki faktor objektif tertentu yang membuat mereka akan berbeda dengan bangsa lain. Akan tetapi unsur terpenting adalah adanya kemauan

bersama dalam kehidupan nyata. Kemauan itulah yang disebut sebagai nasionalisme.

Sedangkan menurut Benedic Anderson (dalam Soegito, 2008:55-56) memaknai istilah nasionalisme sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi. Sedangkan komunitas diimajinasikan atau dibayangkan sebagai satu kesatuan orang yang menetap di suatu wilayah tertentu dan sebagai bagian dari apa yang disebut bangsa, meskipun di antara mereka ada perbedaan bahasa, etnis, agama dan kebudayaan.

Nasionalisme adalah bangsa yang menyatakan bahwa individu harus diberi loyalitas tertinggi kepada bangsa dan negara. Dengan kata lain, menempatkan kepentingan bangsa lebih tinggi diatas kepentingan pribadi maupun kelompok. Karena nasionalisme adalah perpaduan antara rasa cinta bangsa dan semangat patriotisme (Subaryana, 2012:43). Perlu diketahui bahwa semangat nasionalisme menciptakan di dalam diri individu kepekaan yang mempersatukan dan membawa kesadaran untuk membentuk satu komunitas yang dibayangkan yang kemudian disebut negara (Sutrisno, 2016:6).

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab ia telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Hal

itu berarti bahwa nasionalisme itu akan selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Utomo, 1995:20).

Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Sutrisno, 2016:73-74) unsur-unsur nasionalisme Indonesia mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kesatuan (*unity*).
2. Kebebasan (*liberty*).
3. Kesamaan (*equality*).
4. Kepribadian (*identity*).
5. Pencapaian-pencapaian dalam sejarah yang memberikan inspirasi dan kebanggaan bagi suatu bangsa sehingga bangkit semangatnya untuk berjuang menegakkan kembali harga diri dan martabatnya di tengah bangsa.

Nasionalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia melahirkan pendirian untuk menghormati kemerdekaan bangsa lain sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 “bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa” (Utomo, 1995:30). Oleh karena itu dalam nasionalisme Indonesia terkandung sikap anti penjajahan. Semangat yang demikian dengan sendirinya tidak menumbuhkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjajah bangsa lain. Sebaliknya bangsa Indonesia ingin bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain untuk mewujudkan perdamaian dunia, menuju masyarakat maju, sejahtera dan adil bagi semua



umat manusia di dunia. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan ke dalam memperhebat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa, sedangkan tujuan ke luar secara antitesis dan antagonis melakukan konfrontasi atau menolak segala bentuk kolonialisme (Utomo, 1995:21).

Maka, tidak heran bila tuntutan untuk membangun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil dan makmur semakin mengemuka di kalangan masyarakat luas. Ini karena masyarakat yang demikian merupakan landasan pembaruan yang sangat fundamental untuk mencapai masa depan bangsa yang dapat bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Itulah sebabnya, nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh (Ilahi, 2012:10).

Konsekuensi logis munculnya gagasan nasionalisme di Indonesia, sebenarnya tidak lepas dari semangat perjuangan semua elemen bangsa untuk mewujudkan cita-cita ideal dan masa depan bangsa yang mengarah kepada perubahan dan kemajuan yang lebih menjanjikan (Ilahi, 2012:17). Kemauan besar bangsa Indonesia, terutama anak bangsa, telah menumbuhkan kepedulian setiap

warga negara untuk bersatu padu melawan penjajah, demi membangun bangsa yang sejahtera, aman, sentosa, adil dan makmur. Cita-cita ideal inilah yang kemudian mengobarkan semangat nasionalisme anak bangsa untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan.

Munculnya gagasan nasionalisme di Indonesia mempunyai tujuan yang sangat vital bagi terciptanya integritas bangsa Indonesia. Tujuan nasionalisme dalam konteks ini adalah untuk membangkitkan kesadaran di kalangan terjajah bahwa mereka mempunyai nasib yang sama sebagai sapi perahan yang diperbudak dan dijinakkan. Mereka mempunyai harapan besar untuk menjadi bangsa yang merdeka, mandiri dan bebas dari segala dominasi orang-orang Barat yang berusaha memonopoli kekayaan alam Indonesia. Timbulnya kesadaran masyarakat, tentu saja tidak lepas dari rasa cinta yang mendalam kepada bangsa Indonesia (Ilahi, 2012:18).

Kohn (dalam Soegito, 2008:58) keberhasilan penanaman dan penumbuhkembangan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda dapat dilihat atau diukur dari nilai-nilai nasionalisme seperti patriotisme, cinta terhadap budaya Indonesia, bangga sebagai bangsa Indonesia dan sebagainya.

Pembentukan dan pengembangan sikap nasionalisme tidak semata-mata dapat dilakukan berdasarkan perasaan senasib dan

sepenanggungan, tetapi dapat dilakukan melalui perbaikan kehidupan secara ekonomis. Cinta budaya dan produk Indonesia maupun rasa bangga sebagai bangsa Indonesia merupakan indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai parameter nasionalisme generasi muda.

Menurut Aman, (2011:141) terdapat 7 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu: 1. Bangga sebagai bangsa Indonesia, 2. Cinta tanah air dan bangsa, 3. Rela berkorban demi bangsa, 4. Menerima kemajemukan, 5. Bangga pada budaya yang beraneka ragam, 6. Menghargai jasa para pahlawan, dan 7. Mengutamakan kepentingan umum.

Namun, semua itu tidak dapat berkembang secara instan. Artinya, untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut diperlukan adanya sentuhan dan usaha-usaha yang terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga kehidupan mereka akan semakin membaik (Soegito, 2008:60).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat 2 (dua) konsep dasar yang tidak boleh dilupakan dalam memahami nasionalisme, yaitu perasaan dan kesadaran. Perasaan sebagai bentuk ikatan emosional merupakan salah satu dasar terbentuknya nasionalisme pada masing-masing individu. Sedangkan kesadaran sebagai akumulasi logika merupakan salah satu sumber kekuatan untuk bertindak. Oleh karena itu, kedua konsep dasar itu tidak dapat dipisahkan

karena nasionalisme tidak dapat diimplementasikan secara sungguh-sungguh tanpa adanya kesadaran. Dengan demikian, nasionalisme merupakan akumulasi dari perasaan dan keadaran masing-masing warga masyarakat terhadap kepentingan bangsa dan negaranya (Soegito, 2008:60).

Di samping menggambarkan perasaan dan perilaku untuk bangsa dan negara, nasionalisme menggambarkan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa rela berkorban, baik jiwa, raga, maupun harta (Soegito, 2008:60).

Berbagai indikator nasionalisme yang dikemukakan para ahli harus dipahami dan diaktualisasikan sesuai dengan konteksnya. Masing-masing indikator nasionalisme tidak dapat dipaksakan penggunaannya sebagai media pembentukan nasionalisme generasi muda karena adanya perubahan kebutuhan dan tantangan kehidupan masyarakat. Namun demikian, pembentukan atau pengembangan nasionalisme di kalangan generasi muda harus tetap dilanjutkan. Salah satu indikator nasionalisme yang paling penting bagi bangsa dan negara Indonesia pada saat ini adalah sikap dan kesadaran masyarakat dalam mengisi kemerdekaan (Soegito, 2008:62).

Ketika kemerdekaan RI diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bung Karno mengatakan bahwa kemerdekaan yang diperoleh ini barulah kemerdekaan politik. artinya, kita baru bebas

dari belenggu penjajahan. Sedangkan kemerdekaan sebagai *'declaration of independence'* harus dimaknai sebagai kebebasan dari ketakutan dan kemiskinan serta kebebasan berkespresi dan berserikat. Meskipun demikian, kemerdekaan politik memiliki arti penting karena merupakan 'jembatan emas' untuk memajukan masyarakat yang adil dan makmur. Sedangkan masyarakat adil dan makmur merupakan perwujudan dari kemerdekaan ekonomi yang dapat dicapai melalui pembangunan. Pendek kata, indikator paling penting dari nasionalisme adalah mengisi kemerdekaan (Soegito, 2008:62).

Untuk mencapai kemerdekaan sebagai kebebasan modern, baik dalam arti kebebasan individual maupun kebebasan kolektif, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia dapat dimaknai sebagai pemberdayaan ekonomi nasional atau ekonomi rakyat. Dengan demikian, perspektif nasionalisme abad ke 21 harus dimaknai sebagai upaya mengisi kemerdekaan sebagai upaya untuk mewujudkan kedaulatan di bidang politik, kemandirian di bidang ekonomi, dan kepribadian di bidang kebudayaan. Seiring dengan pemikiran itu, maka nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, cinta pada budaya bangsa tetap penting sekaligus sebagai pilar dalam mengisi kemerdekaan yang nyata (Soegito, 2008:65).

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan telah membuktikan bahwa dengan semangat dan rasa kebangsaan yang kuat, mampu mengorbankan kekuatan perjuangan dalam rangka melepaskan diri dari belenggu penjajah. Berbagai ide, cara dan bentuk perjuangan muncul dari segenap lapisan masyarakat secara ikhlas dan pantang menyerah, dan akhirnya tercapailah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 (Soegito, 2008:133).

c. Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme sebagai suatu paham, ajaran atau aliran kebangsaan merupakan suatu konsep yang bermakna strategis dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mandiri, adil dan makmur. Kemandirian suatu bangsa merupakan suatu modal dasar yang harus diaktualisasikan dalam pembangunan nasional. Artinya, apa yang ingin kita wujudkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan diri sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, kemandirian suatu bangsa sangat bergantung pada perasaan dan kesadaran masing-masing warga negara dalam memandang diri sendiri dalam kaitannya dengan kepentingan bangsa dan negaranya. Kepercayaan terhadap kekuatan sendiri merupakan akumulasi perasaan dan kesadaran setiap warga negara dalam melihat potensi bangsa dan negaranya.

Potensi itu merupakan modal dasar yang berharga dalam pelaksanaan pembangunan nasional (Soegito, 2008:57).

Indonesia sebagai negara merdeka memiliki bentuk nasionalisme sendiri. Bentuk nasionalisme yang dianut oleh Warga Negara Indonesia berakar pada nilai-nilai pandangan hidup Bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pada dasarnya, nasionalisme yang berdasarkan pancasila adalah paham atau pandangan Kebangsaan Warga Negara Indonesia pada bangsa dan tanah airnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu:

1. Menempatkan persatuan-kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.
2. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
3. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri.
4. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
5. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
6. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
7. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
8. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

9. Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
10. Berani membela kebenaran dan keadilan.
11. Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
12. Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (Soegito, 2008:135-136).

Jati diri bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sejarah masa lalu yang tidak bisa dipungkiri telah membawa bangsa Indonesia maju sampai saat ini. Krisis jati diri akan melanda bangsa Indonesia apabila bangsa Indonesia melupakan sejarah (Agus Subagyo, 2015:98).

Dalam konteks ini, bangsa Indonesia harus belajar sejarah tentang bagaimana perjuangan gigih para pahlawan nasional Indonesia dalam merebut kemerdekaan di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Generasi muda sekarang harus belajar sejarah masa lalu dan meniru ketokohan dan keuletan para pahlawan nasional serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Artinya, para pemuda sekarang harus ulet, gigih, arief, bijaksana dan memiliki mental baja dalam mengisi kemerdekaan sebagaimana halnya para pahlawan nasional yang gigih dan ulet melawan penjajah. Para pemuda Indonesia harus mengambil hikmah dari perjuangan para pahlawan dengan mengisi kemerdekaan melalui berbagai prestasi dan profesi masing-masing (Agus, 2015:99).



Upaya menanamkan nilai nasionalisme harus dilakukan secara terus menerus, benar dan bersifat dinamis, sehingga setiap generasi akan memiliki pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang benar, sejalan dengan arah dan tujuan berdirinya Bangsa Indonesia sebagaimana yang telah dirumuskan dan ditetapkan oleh para pendiri bangsa. Komitmen ini harus dapat dilakukan, karena disitulah jaminan terhadap kelestarian kehidupan bangsa dan negara Indonesia dipertaruhkan. Oleh karena itu, upaya menumbuhkembangkan semangat dan rasa kebangsaan harus menjadi tanggungjawab moral bersama (Soegito, 2008:133-134).

## 2. Pembelajaran Sejarah

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Cahyo, 2013:18). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Leo Agung S, 2013:3).

Sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bloom (dalam Leo Agung S, 2013:5) memperkenalkan perkembangan perilaku dalam bidang kognitif, yakni pengembangan kemampuan intelektual siswa, contohnya kemampuan penambahan wawasan dan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa, baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. pengembangan sikap dalam arti sempit adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran, sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan perilaku psikomotorik adalah pengembangan kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya

keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak, misalnya keterampilan memecahkan suatu permasalahan.

#### b. Pembelajaran Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah adalah ilmu tentang manusia dan pencapaian yang diperolehnya (Kochhar, 2008:3).

Sejarah mempunyai arti padanan dalam bahasa Inggris “*history*” yang berarti “masa lampau umat manusia” dalam bahasa Jerman “*Geschichte*” yang berasal dari kata *Geschehen* yang terjadi. *Geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi. Didalam perbendaharaan kata, Yunani terdapat istilah *istoria* yang berarti ilmu (Subagyo, 2013:101).

Dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa (Aman, 2011:34). Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk bangsa Indonesia (Aman, 2011:35).

Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nyata, menarik dan berguna bagi diri peserta didiknya (Aman, 2011:110).

Pengembangan suatu strategi pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan usaha membuat perencanaan pembelajaran, di mana segala unsur-unsur yang menunjang strategi tersebut diperhitungkan dan dipersiapkan sehingga sasaran yang hendak dicapai melalui suatu strategi dapat terwujud dengan sebaik-baiknya (Aman, 2011:118).

Tujuan pembelajaran sejarah sesuai dengan Permendikbud No 59 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.

- b. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
- c. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills) dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues) serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
- e. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- f. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau.
- g. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
- h. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa (Kochhar, 2008:36). Sejarah menjadi jalan

untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa, patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengarumkan nama bangsa dan negara.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme (Kochhar, 2008:475). Kurikulum secara umum dan pengajaran sejarah secara khusus, dapat membantu banyak dalam membentuk tata tertib sosial yang baru di mana setiap orang adalah warga negara dunia (Kochhar, 2008:503).

Menurut Kochhar, (2008:27-37) sasaran umum pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, 2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, 3. Membantu masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, 4. Mengajarkan toleransi, 5. Menanamkan sikap intelektual, 6. Memperluas cakrawala intelektualitas, 7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral, 8. Menanamkan orientasi ke masa depan, 9. Memberikan pelatihan mental, 10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, 11. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial

dan perseorangan, 12. Memperkokoh rasa nasionalisme, 13. Mengembangkan pemahaman internasional, 14. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai sejarah. Itulah kira-kira katapepatah yang sering kita dengar untuk menunjukkan kepada semua orang tentang betapa pentingnya belajar pada sejarah. Melihat sejarah bukan berarti selalu berpandangan ke belakang, namun dengan melihat sejarah maka kita akan dapat memetik setiap kejadian yang terjadi pada masa lalu sehingga dapat dijadikan sebagai hikmah dan pelajaran yang berharga demi jalan yang akan dihadapi di masa depan. Melalui sejarah akan dapat merefleksi semua kejadian, peristiwa dan gejala yang telah terjadi selama ini sehingga akan dapat menjadi proyeksi di masa depan (Agus, 2015:97-98).

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus selalu ingat terhadap sejarah bangsa melawan penjajah hingga mencapai kemerdekaan sampai dengan bagaimana sejarah mengisi kemerdekaan selama ini. Sejarah akan memberikan kepada kita tentang bagaimana memperlakukan para pendiri bangsa, mengenang para *founding fathers*, dan memposisikan pada tempat tertinggi kepada semua pahlawan nasional yang telah gugur di medan peperangan selama masa perjuangan mengusir penjajah di era kolonialisme dan imperialisme (Agus, 2015:98).

Melalui belajar terhadap sejarah maka kita semua akan lebih arief dan bijaksana dalam menghadapi perjalanan bangsa di masa mendatang. Bangsa Indonesia memiliki sejarah panjang sehingga sangat penting kiranya bagi generasi muda penerus bangsa untuk belajar pada sejarah bangsa dan selalu mengambil setiap hikmah dari setiap peristiwa dalam perjalanan sejarah bangsa. Kealpaan bangsa akan nilai-nilai sejarah akan membawa bangsa tanpa arah yang jelas sehingga justru akan menciptakan kepongahan negara dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan. Sejarah harus dijadikan sebagai rambu-rambu bagi para penyelenggara negara untuk lebih arief dan bijak dalam mengarahkan perjalanan bangsa di masa mendatang (Agus, 2015:98).

Seorang ahli pendidikan sejarah mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah secara baik dan penuh minat akan menumbuhkan sikap dan semangat sebagai warga negara yang baik, mampu menghargai perjuangan bangsanya, sadar mengapa mereka tumbuh sebagai bangsa, bagaimana peranan dalam masyarakat baik di dalam maupun sebagai warga dunia (Kasmadi, 1996:92).

Dalam keseluruhan konteks pembentukan nasionalisme generasi muda, maka pendidikan pada umumnya, pendidikan sejarah pada khususnya memiliki peranan yang sangat strategis.



Pemikiran ini sesuai dengan kenyataan bahwa nasionalisme dapat tumbuh dan berkembang sebagai akibat tantangan kehidupan yang sedang dihadapi maupun sebagai akibat akumulasi pengalaman masa lampau. Misalnya, globalisasi, liberalisasi, westernisasi dan deterritorialisasi tidak dapat diterima atau ditolak begitu saja, tetapi harus di kritisi secara logis dan realistis. Menerima globalisasi tanpa dasar pertimbangan yang rasional bisa menyebabkan bangsa Indonesia terjebak pada budaya populer dan tercerabut dari nilai-nilai budaya bangsanya. Sebaliknya, menolak globalisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari pergaulan antara bangsa (Soegito, 2008:65-66).

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka pendidikan sejarah harus diaktualisasikan agar mampu memberikan wawasan dan perspektif kepada generasi muda dalam menghadapi perkembangan global, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri. berbagai pengalaman pada masa lampau dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kesadaran generasi muda dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada kemerdekaan individu maupun kemerdekaan kolektif sebagai bangsa Indonesia. Di samping itu, perasaan senasib dan seperjuangan yang pernah dialami bangsa Indonesia pada masa lampau dapat dijadikan landasan dalam memperkuat nasionalisme Indonesia (Soegito, 2008:66).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memelihara kadar dan kualitas nasionalisme, upaya itu dapat dilakukan secara lebih efektif. Oleh karena itu semua komponen pendidikan dan guru pada khususnya, dituntut untuk mau dan mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada generasi muda (Soegito, 2008:133).

### 3. Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Proklamasi berasal dari bahasa Latin (*proclamare*) yang berarti pengumuman atau pemberitahuan pada khalayak umum (Witanti, 2017:1). Pengumuman tersebut terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan ketatanegaraan. Proklamasi kemerdekaan sendiri adalah pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan. Pengumuman kemerdekaan tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan pada rakyat dari negara yang bersangkutan saja namun juga kepada rakyat yang ada di seluruh dunia dan kepada semua bangsa yang ada di muka bumi ini.

Muhammad Yamin (dalam Witanti, 2017:1) mengatakan “Proklamasi Kemerdekaan adalah suatu alat hukum internasional untuk menyatakan kepada seluruh rakyat dan seluruh dunia, bahwa bangsa Indonesia mengambil nasib ke dalam tangannya sendiri untuk menggenggam seluruh hak kemerdekaan yang meliputi bangsa, tanah air, pemerintahan dan kebahagiaan rakyat.

Proklamasi adalah sumber utama dari sumber hukum nasional yang menjadi dasar peraturan negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat”. Pendapat lain mengatakan bahwa jika ditinjau lebih lanjut, proklamasi kemerdekaan Indonesia mengandung beberapa aspek, yaitu:

1. Dari sudut ilmu hukum, proklamasi atau pernyataan yang berisi keputusan bangsa Indonesia di atas telah menghapuskan tata hukum kolonial untuk pada saat itu juga diganti dengan suatu tata hukum nasional (Indonesia).
2. Dari sudut politik-ideologi, proklamasi berarti bahwa bangsa Indonesia telah berhasil melepaskan diri dari segala belenggu penjajahan dan sekaligus membangun perumahan baru, yaitu perumahan negara proklamasi RI yang bebas, merdeka dan berdaulat (Witanti, 2017:2).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan pada 17 Agustus 1945 bukan sekedar peristiwa sejarah saja melainkan juga merupakan sumber semangat dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Semangat yang tinggi dengan dilandasi rasa keberanian untuk mengambil keputusan dan membela kebenaran.

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 juga dapat dipandang sebagai puncak perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya. Perjuangan itu telah mengorbankan

harta benda, darah dan jiwa yang berlangsung sudah sejak berabad-abad lamanya untuk membangun persatuan dan kesatuan dan merebut kemerdekaan bangsa dari tangan penjajah (Utomo, 1995:223-224).

Perjuangan untuk merebut kemerdekaan pada awal pergerakan nasional tidak hanya sekedar pengorbanan nyawa, harta, pikiran dan tenaga. Lebih daripada itu, kita telah banyak mengorbankan identitas dan harga diri sebagai jati diri sebuah bangsa. Hal ini dibuktikan dengan tekanan dan paksaan yang dilakukan oleh penjajah, terutama Belanda yang menguras habis kekayaan dan potensi alam yang dimiliki bangsa Indonesia (Ilahi, 2012:36).

Proklamasi kebangsaan Indonesia tersebut dalam sejarah perkembangannya telah memberi makna yang sangat signifikan bagi nation building dan pementapan kesadaran nasionalisme Indonesia (Sutrisno, 2016:141). Proses pengembangan kesadaran nasionalisme Indonesia bisa dibilang dipelopori oleh Bung Karno yaitu sejak masa mudanya, yang berkeyakinan bahwa hanya dengan ide dan jiwa nasionalismelah sekat-sekat etnik, suku, agama, budaya dan tanah kelahiran bisa ditembus untuk menggalang persatuan perjuangan melawan kolonialisme.

Dalam kurikulum 2013, tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) 2006 dalam setiap materi mata pelajaran. Akan tetapi, diganti dengan Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari kompetensi sikap spiritual (KI1), sikap sosial (KI2), pengetahuan (KI3) dan keterampilan (KI4). Begitu juga dalam mata pelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran sejarah.

Berikut ini merupakan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti Pengetahuan (KI3) untuk SMA/MA dalam materi pelajaran sejarah kelas XI (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) Kelas XI memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan perdaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) 3.7 menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia. Indikator Pencapaian Kompetensi 3.7.1 menganalisis proses perumusan teks proklamasi, 3.7.2 menganalisis peristiwa pembacaan teks

proklamasi 17 Agustus 1945 dan 3.7.3 menganalisis berbagai bentuk sambutan masyarakat terhadap proklamasi.

Tujuan pembelajaran pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia disesuaikan dengan KD (Kompetensi Dasar), materi pembelajaran yang akan diajarkan dapat ditentukan melalui urutan materi pembelajaran dari kompetensi tersebut. Materi proklamasi kemerdekaan Indonesia terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) 3.7 karena materi tersebut terdapat pada jenjang kelas XI di semester 2. Tujuan pembelajaran pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia yaitu siswa dapat menjelaskan proses perumusan teks proklamasi, peristiwa pembacaan teks proklamasi 17 Agustus 1945 dan berbagai bentuk sambutan masyarakat terhadap proklamasi.

#### 4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nasionalisme, baik mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Joned Bangkit Wahyu Laksono 2013 dalam skripsinya yang berjudul "*Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ambarawa*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa, evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa, dan hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa disusun dalam program kerja kemudian dikembangkan melalui silabus, RPP dan program-program. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas dimulai dari guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan secara terus-menerus oleh guru berdasarkan pengamatan atau observasi terhadap perilaku atau sikap dengan menggunakan alat penilaian sikap. Kemudian hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa adalah terkait dengan proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode

kualitatif dan fokus penelitiannya terkait pada kajian penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Religius Aprilia Trisandi 2013 dalam skripsinya yang berjudul *“Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013”*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa, peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap nasionalisme dikalangan siswa dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan secara keseluruhan sudah tumbuh dikalangan siswa. Walaupun masih ada sedikit siswa yang masih kurang mempunyai sikap nasionalisme. Peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa dengan selalu membimbing dan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, memberikan nilai nasionalisme dengan menceritakan kisah-kisah pahlawan dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan. Kemudian kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, faktor pergaulan



siswa, faktor globalisasi berdampak negatif pada siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme kepada siswa adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral siswa, memberikan nilai-nilai agama disela-sela pembelajaran sejarah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Firdyan Andramika 2013 dalam skripsinya yang berjudul *“Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung) Tahun Ajaran 2012/2013”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap nasionalisme santri, mendeskripsikan dan menganalisis proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri, untuk mengetahui kendala dalam pertumbuhan sikap nasionalisme santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada lima hal yang mendorong penerapan sikap nasionalisme yang diterapkan di kalangan santri yaitu: 1. Kesadaran untuk rela berkorban, 2. bangga menjadi warga negara Indonesia, 3. Menghargai jasa para pahlawan, 4. Saling menghormati toleransi perbedaan Agama, 5. Kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Dalam kelima hal tersebut secara

keseluruhan sikap nasionalisme sudah tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa. Walaupun pada era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis sikap rasionalis yang cenderung mengutamakan kepentingan sendiri. Kemudian hambatan yang dialami oleh guru terhadap anak yang kurang memiliki sikap nasionalisme adalah siswa yang nakal dan suka membolos serta terlambat dalam mengikuti pelajaran. Persaman penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Lailatus Sa'diyah 2013 dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme, peranan guru sejarah dan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap nasionalisme, hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan sikap nasionalisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme adalah dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran sejarah serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PPBN. Peranan guru sejarah meliputi guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator dan guru sebagai evaluator. Kemudian

hambatan yang dialami adalah faktor keluarga, perkembangan teknologi pengaruh media massa dan fasilitas sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Idha Winarsih 2017 dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Nasionalisme Di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa-siswa, mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme, mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus dan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, sikap religius dan nasionalisme siswa dapat dikatakan sudah baik. Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang perdaban Islam di Indonesia, sedangkan penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang peristiwa sekitar Proklamasi. Ketiga, kendala yang dihadapi guru saat proses perencanaan adalah kurangnya buku penunjang sebagai sumber referensi. Kendala dalam proses pelaksanaan adalah kurangnya waktu dan karakter siswa yang

berbeda-beda. Kemudian kendala dalam proses evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan terkait pada kajian penanaman nilai nasionalisme terhadap siswa.

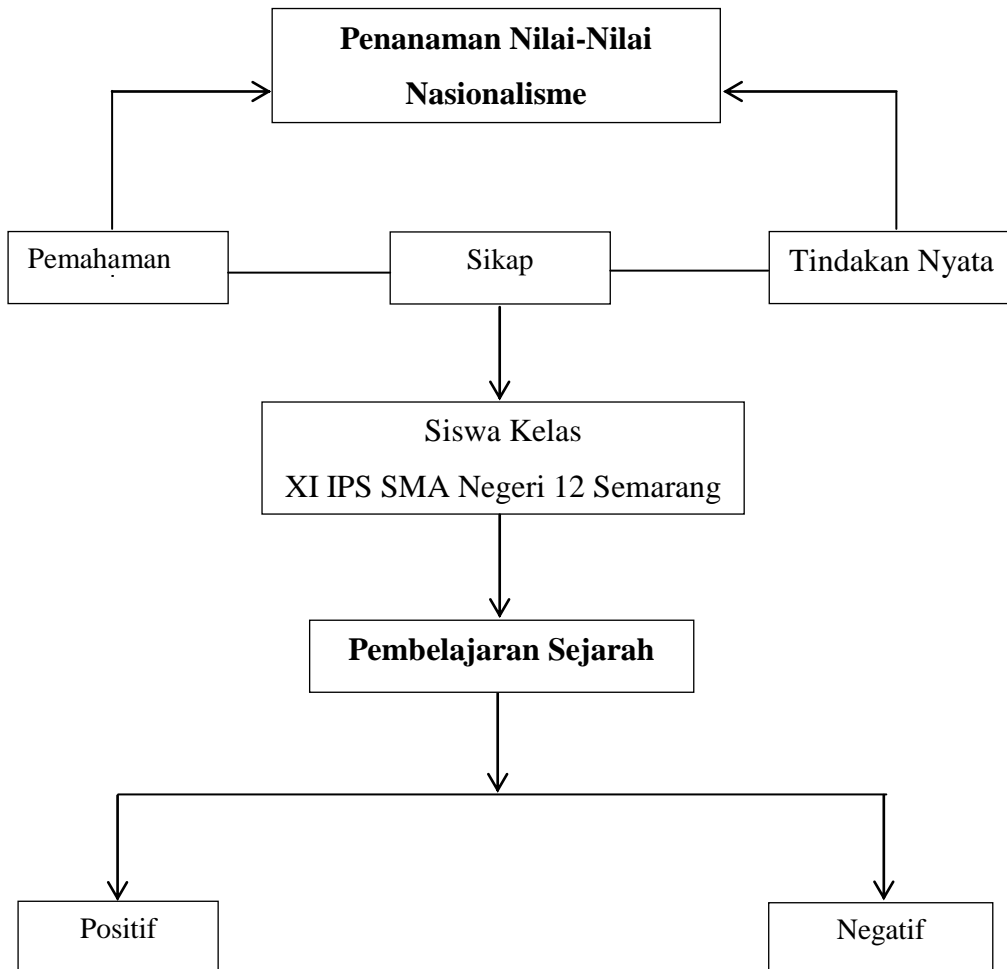
Jadi, dari beberapa penelitian yang relevan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa. Karena di dalam materi pembelajaran sejarah secara tidak langsung memberikan gambaran pada peserta didik untuk mengetahui sejarah bangsanya atau identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Penelitian yang relevan ini dijadikan sebagai tolak ukur atau pembandingan dari penelitian selanjutnya. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan diatas adalah penelitian ini berusaha melihat bagaimana pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang.

## **B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel satu dengan yang lain yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2009:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang. Dari uraian tersebut maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, terdiri dari pembuatan prota, promes, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), power point, video dan gambar-gambar para tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada tahap pelaksanaan, Media yang digunakan guru sejarah seperti power point, video dan gambar-gambar para tokoh proklamasi kemerdekaan Indonesia. Guru menggunakan beberapa buku sebagai sumber materi yang digunakan meliputi buku dari Pemkot sebagai buku pegangan siswa, buku sejarah Indonesia, LKS ada dari MGMP, buku Yudhistira dan buku Tiga Serangkai sebagai pegangan guru sejarah. Pada tahap evaluasi, yang dilakukan guru sejarah yaitu dalam bentuk ulangan harian, UKK dan UTS. Hasil belajar siswa setelah menerima materi proklamasi kemerdekaan Indonesia rata-rata mendapatkan hasil

yang baik. Aspek yang dinilai oleh guru sejarah meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan oleh guru sejarah di SMA Negeri 12 Semarang kepada siswa yaitu kedisiplinan, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum. Tetapi nilai-nilai nasionalisme yang utama ditanamkan oleh guru sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang adalah kedisiplinan. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan guru sejarah, yaitu dalam bentuk pengamatan dengan berpedoman pada penilaian skala sikap. Dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme cara yang dilakukan guru sejarah untuk memantau penanaman nilai-nilai nasionalisme, yaitu dilakukan secara bersama-sama dengan bekerjasama antara guru dan Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K). Dengan adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme perilaku siswa dapat berubah, seperti siswa berperilaku baik dan tidak berani melanggar peraturan yang ada di sekolah. Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia diakui keberhasilannya serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil dari penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia,



yaitu pertama siswa banyak yang berprestasi, yang kedua sedikit sekali pelanggaran yang ada di sekolah dan yang ketiga siswa bangga dengan sekolahnya terbukti dengan banyak sekali kreatifitas siswa untuk mengembangkan sekolah. Sedangkan peningkatan dari penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, yaitu dilihat dari grafik tahun lalu terdapat banyak siswa yang melanggar peraturan akan tetapi tahun sekarang mengalami penurunan, kemudian yang kedua tahun lalu belum banyak siswa yang prestasi akan tetapi tahun sekarang banyak siswa yang berprestasi mulai dari berbagai macam olahraga, akademik, kesenian dan lain sebagainya.

3. Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang yaitu guru sejarah mengalami kesulitan dalam hal mencari waktu untuk melaksanakan ulangan susulan. Sedangkan hambatan-hambatan yang ditemui pada penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah
  - a. Selalu meningkatkan perhatian kepada siswa mengenai nasionalisme dengan memberikan pedoman yang baik sehingga siswa mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme.

- b. Supaya pihak sekolah meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa

## 2. Bagi Guru

- a. Agar selalu meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa dengan memberikan keteladanan yang baik
- b. Agar selalu berusaha meningkatkan penggunaan metode bervariasi dan media pembelajaran

## 3. Bagi Siswa

- a. Siswa membiasakan diri untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme di dalam kehidupan sehari-hari seperti di sekolah maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat
- b. Diharapkan siswa lebih giat belajar dan selalu bersikap disiplin di dalam sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Darminta. 2006. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermiono, Agustinus. 2018. *Guru Dalam Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan Dan Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laksono, Joned Bangkit Wahyu. 2013. 'Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ambarawa'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Miles, Matthew dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*

- Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Prastowo, Tammi. 2007. *Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih.
- Rasyid, Muhammad Ryaas. 1998. *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jakarta: PT. Yarsif Watampone (Anggota IKAPI).
- S, Leo Agung dan Wahyuni Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soegito, H.A.T. 2008. *Wawasan Kebangsaan Dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widaya Karya Semarang.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Subagyo, Agus. 2015. *Bela Negara Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subaryana. 2012. The Impact of History Learning to Nasionalism and Patriotism Attitudes In The Globalisation Era. Dalam *HISTORIA Internasional Journal of History Education*. Vol. XIII, No. 1 ISSN: 2086-3276. Hal. 41-56.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryohadioprojo, Sayidiman. 2007. *Rakyat Sejahtera Negara Kuat Mewujudkan Cita-Cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*. Jakarta: PUSTAKA INTERMASA.
- Sutrisno. 2016. *Revolusi Mental Menumbuhkembangkan Rasa Nasionalisme*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Tilaar, dan Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Tirtarahardja, Umar. S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Witanti, Endang. 2017. *Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Istana Media.

Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.